

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang pesat bersamaan dengan perkembangan teknologi informasi. Fenomena perkembangan ini bersimetris dengan kehendak dan pilihan manusia pada hal-hal yang bersifat kesenangan sesaat; yang berimplikasi pada meningkatnya problem mental masyarakat modern. Hosen Nasr menemukan fenomena ini sebagai “sumber kemunculan krisis manusia modern (*The Plight of Modern Man*)” (Nur, 2011:18). Realitas perkembangan mental masyarakat modern telah menguatkan perkembangan bidang ilmu psikologis modern dan ilmu konseling.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bukan hanya berdampak pada mental masyarakat, akan tetapi pada masalah kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Masalah kebudayaan bukan hanya soal perbedaan satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain akan tetapi mencakup segala aspek kehidupan yang berkaitan dengan kebudayaan itu sendiri; seperti yang kita ketahui bersama bahwa kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religious dan lain-lainnya. Pada era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, keragaman budaya menjadi topik berbincangan yang hangat untuk dijadikan bahan diskusi disetiap perkumpulan-perkumpulan. Terlebih untuk masyarakat Indonesia, keragaman suku, ras, agama dan

budaya menjadi karakteristik yang unik. Berkah dari keberagaman bukan hanya dirasakan oleh Indonesia, namun begitu pula dengan negara lain yang memiliki masyarakat multikultural. Keberkahan dari keberagaman menjadi potensi sekaligus tantangan bagi kalangan profesional seperti; konselor untuk memberikan kontribusi *real* baik dalam keilmuan maupun memberikan alternatif-alternatif jawaban yang dibutuhkan konseli dalam konteks kekinian.

Pada konteks masyarakat multikultural dan multireligius seperti Indonesia dengan berbagai dimensi kepentingan sosial, kemasyarakatan, tatanan ekonomi, struktur kekuasaan dan ideologi sosial politik yang cenderung *hegemonic* seringkali terdapat persoalan yang cukup kompleks dan problematika yang menimbulkan konflik (Kuntowijoyo, 1998:337).

Hal ini mengakibatkan benturan budaya menjadi tidak terelakkan dan semakin menuntut perhatian para sarjana konseling dan psikologi untuk melakukan berbagai riset berkaitan dengan Konseling lintas budaya. Pemecahan masalah bukan hanya berkaitan dengan sebuah pendekatan konseling, akan tetapi lebih pada pemahaman dan kesadaran keragaman budaya yang membawa pada kemampuan beradaptasi, menerima perbedaan, membangun *relationship* yang luas dan mengatasi konflik yang berakar dari perbedaan budaya.

Permasalahan perbedaan budaya menjadi perpecahan diantara masyarakat, bukan hanya konflik budaya. Akan tetapi meluas menjadi permasalahan yang lainnya. Padahal perbedaan yang ada harusnya menjadi alat pemersatu dan perbedaan yang ada sebagai ajak saling mengenal diantara masyarakat multikultural.

Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Hujurat: 13

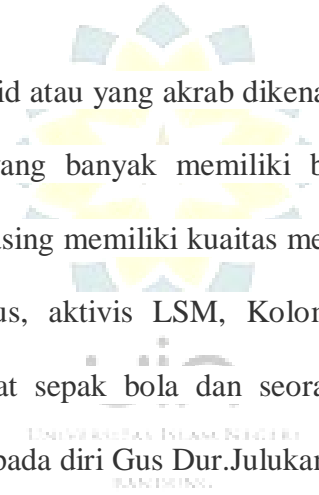
يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ الْحَجَرَات

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu ialah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujurat : 13).

Dari pemaparan permasalahan yang ada, penulis melihat sedikitnya penelitian tentang konseling lintas budaya dalam persepektif islam, bukan hanya tentang penelitian mengenai bahannya saja. Namun, pemikiran dari seorang tokoh konseling lintas budaya untuk dijadikan sebagai bahan dari pendekatan konseling lintas budaya. Oleh karena itu, kiranya menarik untuk mengangkat pemikiran seorang tokoh yang dapat menyumbangkan pemikirannya untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dan perkembangan konseling lintas budaya. Penulis memiliki pandangan jika permasalahan keberagaman kebudayaan yang berkembang dimasyarakat tidak segera diselesaikan, akan menimbulkan *culture shock* (Stress Akulturatif). Sebagaimana yang disampaikan oleh Tri Dayakisni dan Yuniatdi dalam bukunya yang berjudul Psikologi Lintas Budaya bahwa:

Meningkatnya *cultur relationship* (Kontak antar budaya), efektivitas hubungan antar budaya sampai pada terjadi *culture shock* (Stress Akulturatif) yang disebabkan oleh ketidaksiapan manusia pada terjadinya perubahan dinamika yang sangat *esktrem* seperti cepatnya kemajuan teknologi informasi, dibukanya pasar bebas, perubahan ekonomi global yang fluktuatif hingga terjadinya perubahan iklim dunia global yang berdampak pada kebiasaan, perilaku dan *midset* manusia hampir belahan dunia (Dayaksini, 2014:359).

Sebagai upaya untuk menjawab problem kebudayaan dan pendampingan terhadap masalah yang timbul akibat keberagaman, kiranya tepat dengan menajukan model konseling lintas budaya Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Alasan peneliti mengajukan model konseling lintas budaya Gus Dur karena banyak tema konseling dan model dampingan yang dilakukan Gus Dur berhasil menjawab problem lintas budaya yang terkait dengan subjek dampingan. Nilai-nilai konseling lintas budaya yang terdapat dalam pemikiran Gus Dur kiranya bisa dipakai sebagai sebuah pendekatan pendampingan terhadap model konseling lintas budaya.



Abdurrahman Wahid atau yang akrab dikenal sebagai Gus Dur merupakan sosok seorang tokoh yang banyak memiliki berbagai macam sebutan dan julukan yang masing-masing memiliki kwaitas menonjol dari seorang pemimpin organisasi NU, Politikus, aktivis LSM, Kolomunis Budayawan, Pengamat Sosial, sampai pengamat sepak bola dan seorang pendampingan konseling. Semua hampir terdapat pada diri Gus Dur. Julukan yang ada dalam diri Gus Dur hampir-hampir bisa dikatakan memiliki kualitas yang mendalam. Sebagai contoh sebagai seorang praktik politik Gus Dur menempati posisi yang berpengaruh dalam peta politik, ia berhasil menjadi seorang presiden. Sebagai seorang budayawan Gus Dur juga mampu memberikan berbagai analisa-analisa dan wacana-wacana kebangsaan, sebagai seorang cendikiawan muslim atau Ulama Gus Dur mampu memberikan tafsiran dan nilai-nilai pencerahan didalam kehidupan beragama. Sedangkan dalam tatatan konselor Gus Dur mampu menciptakan pendampingan dan melakukan pendampingan pada

kelompok-kelompok yang memerlukan pendampingan terhadap masalah yang dihadapi.

Dalam Skripsi ini peneliti berupaya untuk menjelaskan nilai-nilai konseling lintas budaya dalam pemikiran Abdurrahman Wahid . Menjelaskan Gus Dur dari sisi peranan sebagai seorang konselor yang melakukan pendampingan dan membantu menyelesaikan masalah yang terjadi, wacana keberagaman yang berkaitan dengan tema konseling dan nilai-nilai lintas budaya. Oleh karena itu, kiranya menarik jika mengkaji lebih dalam dan sungguh-sungguh mengenai nilai-nilai konseling lintas budaya dalam pemikiran Gus Dur.

B. Fokus Penelitian

Untuk membuat permasalahan menjadi lebih spesifik dan sesuai dengan titik tekan kajian, maka harus ada rumusan masalah yang benar-benar fokus, ini dimaksudkan agar pembahasan dalam karya tulis ini, tidak melebar dari apa yang dikehendai. Dari latar belakang yang telah disampaikan ada beberapa rumusan masalah yang bisa diambil;

1. Bagaimanakah nilai-nilai konseling lintas budaya Abdurrahman Wahid tentang pribadi konselor lintas budaya?
2. Bagaimanakah nilai-nilai konseling lintas budaya yang dilakukan Abdurrahman Wahid berkaitan dengan proses konseling lintas budaya?.
3. Bagaimana nilai-nilai konseling lintas budaya Abdurrahman Wahid yang berkaitan dengan hubungan konseli konselor?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian sebenarnya untuk menjawab apa yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Diantara beberapa tujuan dari penelitian ini adalah;

- a. Mengetahui nilai-nilai konseling lintas budaya Abdurrahman Wahid tentang pribadi konselor lintas budaya
- b. Mengetahui nilai-nilai konseling lintas budaya yang dilakukan Abdurrahman Wahid berkaitan dengan proses konseling lintas budaya
- c. Mengetahui nilai-nilai konseling lintas budaya Abdurrahman Wahid yang berkaitan dengan hubungan konseli konselor

D. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Akademisi

Hasil penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi pengetahuan ilmiah dibidang konseling khususnya konseling lintas budaya (cross-culture counseling) dan kajian budaya.

2. Secara Praktisi

Hasil dari penelitian ini penulis berharap bermanfaat untuk menambah keluasan wacana dan kedalaman bagi penulis sendiri ataupun untuk spraktisi konselor, terutama di bidang bimbingan konseling lintas budaya. Selain itu

pula dapat memberikan kontribusi untuk menambah khazanah keilmuan Bimbingan Konseling Islam dalam bidang konseling lintas budaya.

E. Landasan Pemikiran

Setiap penelitian memerlukan landasan pemikiran dalam memecahkan atau menyoroti sebuah masalah. Oleh karena itu, perlu disusun kerangka pemikiran yang ditinjau atas penelitian serupa dan karya ilmiah sejenis yang ada, serta relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sehingga posisi penelitian yang dilakukan menjadi lebih jelas diantara penelitian yang telah dilakukan.

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti meninjau skripsi yang berjudul *Konseling Lintas Budaya Dalam Persepektif Konseling Islam*, penelitian Oleh Didi Mardono, Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menguraikan bagaimana konseling lintas budaya dalam persepektif konseling islam. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa:

Konseling lintas budaya merupakan bagian dari suatu cabang ilmu konseling yang tergolong muda. Karenanya, dibutuhkan kontribusi yang cukup luas dari semua pihak untuk melakukan kajian dan penelitian konseling lintas budaya yang lebih komprehensif. Konseling Islam adalah suatu pendekatan yang dibangun berdasarkan pada Al-Qur'an atau keterangan hadits untuk menjawab problem psikologis klien yang dihubungkan dengan konteks kebudayaan setempat. Dengan kata lain, adalah suatu penelitian yang mendeskripsikan tentang suatu hubungan konseling dimana terdapat dua peserta atau lebih, berbeda dalam latar belakang budaya, nilai-nilai dan gaya hidup dengan menggunakan

persefektif yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam menjawab persoalan-persoalan klien.

Dalam konseling lintas budaya, konselor diharapkan dapat memahami latar belakang budaya, sumber nilai dan gaya hidup yang mempengaruhi klien. Oleh karena itu, pengetahuan yang luas oleh konselor terhadap berbagai budaya yang ada mutlak dibutuhkan dalam konseling ini. Konselor yang memiliki pengetahuan yang luas dapat menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan *cross-culture*. Begitu pula sebaliknya, referensi yang terbatas yang dimiliki oleh konselor juga akan membatasi konselor dalam memberikan konseling terhadap klien yang dihadapi. Dalam aplikasinya konseling lintas budaya dalam persefektif konseling islam memadukan metode dan teori-teori yang telah ada dengan menggunakan konseling islam. Kompleksnya permasalahan yang dihadapi klien menjadikan konseling lintas budaya dalam persefektif islam menjadi keniscayaan diaplikasikan pada masa sekarang dan dimasa yang akan datang (Mardono, 2009:79).

Tinjauan teori yang kedua dari jurnal yang berjudul Konseling Lintas

Budaya Persefektif Abdurrahman Wahid, Penelitian oleh Ubadillah Ahmad dari Universitas Islam Negri Walisongo, Semarang.

Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Gus Dur juga berperan sebagai sosok konselor yang memiliki kemampuan memahami latar belakang historis konseli. Sehubungan dengan praktik konseling ini, Gus Dur tidak memaksakan konseli untuk memecahkan masalah dengan model prinsip dan sistem budaya Gus Dur, namun membuka kesadaran konseli dengan latar belakang sejarahnya sendiri. Jadi, sebagai subjek dampingan, Gus Dur mampu menempatkan subjek dampingan secara otonom dan bermartabat, bukan untuk menghegemoni dan menekankan model penyelesaian masalah dengan kekerasan. Konseling lintas budaya Gus Dur juga dapat digunakan untuk menjawab serangkaian tragedi kemanusiaan, anti-toleransi, anti-kemanusiaan, dan aksi terror. Aspek pembentukan konseling lintas budaya Gus Dur, berupa agama, psikologis, sosiologis, antropologis, politik, sosial, budaya dan teknologi (Ahmad, 2016:11).

Dari tinjauan pustaka tersebut, maka peneliti tergugah dalam mengangkat kembali penelitian tentang konseling lintas budaya yang dianggap sebagai cabang dari ilmu bimbingan konseling yang masih baru. Sebagai khazanah dalam ilmu konseling untuk menjawab tantangan konseling ke kini-an.

2. Landasan Teoritis

Menurut Prayitno Konseling adalah “suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan dirinya yang dimilikinya” (Prayitno, 2013:85). Sedangkan menurut Winkel mendefinisikan konseling “sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli secara tatap muka dengan tujuan agar konseli dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus” (Winkel, 2015:34). Menurut Robinso mengartikan konseling adalah “semua bentuk hubungan antara dua orang dimana yang seorang yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya” (Natawijaya, 2009:25).

Konseling yang selama ini dinilai hanya mencangkup pada lingkungan sekolah saja melainkan cangkupan konseling juga sampai pada setting masyarakat luas, dimana kita ketahui masyarakat Indonesia terdiri dari banyak latar budaya yang berbeda, keberagaman kultur yang ada di Indonesia tersebut merupakan kekayaan dan potensi bagi bangsa. Oleh karenanya diperlukan pemahaman konseling lintas budaya untuk membantu konseli dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dialaminya serta membantu konseli untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungannya.

Konseling lintas budaya atau terkadang digunakan juga istilah konseling multikultural yakni “konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang

berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya” (Adhiputra, 2013:2).

Sedangkan, Locke (dalam Brown 1998) mendefinisikan konseling multikultural sebagai praktik yang (1) menekankan pentingnya dan keunikan atau kekhasan individu, (2) mengaku bahwa konselor membawa nilai-nilai pribadi yang berasal dari lingkungan kebudayaannya ke dalam setting konseling, dan (3) mengakui bahwa klien-klien yang berasal dari kelompok atau ras minoritas membawa nilai-nilai dan sikap yang mencerminkan latar belakang budaya mereka (Brown, 1998:53).

Selanjutnya Sue mendefinisikan konseling lintas budaya sebagai berikut:

Cross culture counseling/therapy may be defined as any counseling relationship in which two or more of the participants differ with respect to cultural background and life style. The definition cross-cultural counseling also includes situation in which both the counselor and client are minority individuals but represent different minority group

Dari pengertian yang diuraikan oleh Sue bahwa konseling lintas budaya merupakan suatu hubungan konseling yang terjadi dimana dua orang atau lebih memiliki perbedaan, baik latar belakang budaya gaya hidup dengan tetap saling menghormati perbedaan. Konseling lintas budaya pun mencakup situasi dimana konselor dan konseli merupakan individu yang berbeda (Sue, 2002:64-89).

Dalam melakukan hubungan konseling lintas budaya, maka konselor sebaiknya bisa memahami konseli seutuhnya. Memahami konseli seutuhnya berarti “konselor harus dapat memahami budaya spesifik yang mempengaruhi konseli, memahami keunikan konseli dan memahami manusia secara universal” (Speight, 1991:27). Memahami budaya spesifik mengandung pengertian “bahwa konselor seyogianya mengerti dan memahami budaya yang dibawa oleh konseli sebagai hasil dari sosialisasi dan adaptasi konseli dari lingkungannya” (Gladdi,

2012:105). Hal ini sangat penting karena setiap konseli akan membawa budayanya sendiri-sendiri, pemahaman mengenai budaya spesifik yang dimiliki oleh konseli tidak akan terjadi dengan mudah. Oleh karena itu, konselor perlu mempelajarinya dari berbagai sumber baik bersifat literatur ataupun melalui pengamatan langsung terhadap budaya yang dimiliki konseli. Kemampuan konselor untuk dapat memahami kebudayaan disekitarnya, secara tidak langsung akan menambah khasanah ilmu pengetahuannya yang pada akhirnya akan mempermudah konselor dalam memahami konseli.

Memahami keunikan konseli mengandung pengertian bahwa konseli sebagai individu selalu berkembang akan membawa nilai-nilai sendiri sesuai dengan tugas perkembangannya. Sebagai individu yang unik, maka konseli akan menemukan sendiri nilai-nilai yang akan dipergunakannya. Bahkan bisa terjadi nilai-nilai yang diyakini oleh konseli. Serta memahami manusia secara universal mengandung pengertian “bahwa nilai-nilai yang berlaku di masyarakat ada yang berlaku secara universal atau berlaku dimana saja, salah satu nilai yang sangat umum adalah menghargai hidup dan merdeka” (Gladdi, 2012:105). Dalam pelaksanaan konseling lintas budaya, konselor alangkah baiknya untuk memperhatikan nilai-nilai yang dapat membuat proses konseli menjadi lebih efektif yakni:

1. Memahami nilai-nilai pribadi serta asumsinya tentang perilaku manusia dan mengenali bahwa tiap manusia berbeda
2. Konselor tidak boleh mendorong konseli untuk memahami budaya konselor
3. Menyadari bahwa tidak ada teori konseling yang netral secara politik dan moral

4. Memahami bahwa kekuatan sosiopolitik akan mempengaruhi dan akan menajamkan perbedaan budaya yang ada
5. Dapat berbagi pandangan tentang dunia konseli dan tidak tertutup (Gladding, 2012:105)

Tujuan dari konseling lintas budaya yaitu:

1. Membantu konseli agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki serta merasakan kebahagiaan hidup sesuai dengan budayanya,
2. Membantu konseli agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi, mengadakan penyesuaian diri serta merasakan kebahagiaan hidup sesuai dengan budayanya,
3. Membantu konseli agar hidup bersama dalam masyarakat multikultural atau berbeda budaya.
4. Memperkenalkan, mempelajari kepada konseli akan nilai-nilai budaya lain untuk dijadikan revisi dalam membuat perencanaan, pilihan, keputusan hidup kedepan yang lebih baik (Nuzilah, 2016:210).

Menurut Sue ada lima panduan bagi konselor agar konseling lintas budaya

berjalan efektif, yakni:

1. Konselor mengenali nilai-nilai dan kepercayaan yang mereka anut sehubungan dengan tingkah laku manusia yang diinginkan dan diterima. Mereka kemudian akan dapat mengintegrasikan pengertian ini kedalam tingkah laku dan perasaan yang tepat,
2. Konselor menyadari kualitas dan tradisi dari teori konseling yang umum dan bersifat kultural. Tidak ada metode konseling yang bebas dari pengaruh budaya,
3. Konselor mengerti lingkungan sosial politik yang telah mempengaruhi kehidupan para anggota kelompok minoritas. Manusia adalah produk dari keadaan dimana mereka hidup.
4. Konselor mampu berbagi cara pandang dari klien dan tidak menyatukan keapshannya,
5. Konselor benar-benar kreatif dalam praktik konseling. Mereka dapat menggunakan beragam keahlian konseling dan menerapkan teknik konseling tertentu pada gaya hidup dan pengalaman tertentu (Gladding, 2012:104).

Menurut McFadden konseling yang berpersefektif dalam lintas budaya

berfokus dalam tiga dimensi utama yang harus dikuasai oleh konselor, yaitu:

1. Kultur historical yaitu harus memahami dan menguasai pengetahuan akan budaya konseli,

2. Psikologisosial yaitu harus memahami etnik, ras, performa, percakapan, tingkah lak kelompok sosial dari konseli agar bisa memiliki komunikasi yang bermakna,
3. Sainifik-Ideologikal yaitu koselor harus menggunakan pedekatan konseling yang tepat untuk menghadapi masalah yang terkait dengan lingkungan regional, nasional dan internasional (Gladding, 2012:105).

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan muai bulan November 2017 sampai dengan bulan Februari 2018. Karena bertatuk analisis buku dan pemikiran, maka proses penelitian tidak dibatasi oleh ruang.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan “penelitian yang menghasilkan prosedur data deskriptif yang berupa kata-kata atau lisan dari orang lain dan perilaku yang dapat diamati” (Lexy, 2005:4) karenanya metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data *library research* yakni “penelitian yang mengandalkan atau memakai sumber karya tulisan kepustakaan” (Suradmad, 2009:251). Metode ini penulis gunakan dengan jalan membaca, menelaah buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif yakni data yang digambarkan melalui kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan kepekaan pikiran dan rasa untuk menafsirkan permasalahan berdasarkan langkah-langkah sesuai dengan teori yang diambil. Tafsiran tersebut haruslah menjadi sebuah argumen yang kuat yakni bisa membeberkan simpulan yang diambil dari fakta dan referensi yang dicari ketika menemukan analisis. Sebab, suatu tafsiran membutuhkan korelasi yang baik antara teori, metode, referensi dengan kepekaan dalam mengolah data (Maulana, 2012:75).

Data Kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yakni wacana yang berkenaan nilai-nilai konseling lintas budaya yang ada pada sejumlah tulisan karya Abdurrahman Wahid. Penelitian yang dilakukan dalam karya tulis yakni penelitian mengenai pemikiran tokoh, seperti yang sudah disampaikan pada bagian sebelumnya bahwa data yang digunakan dalam penelitian yakni jenis data kualitatif dengan sumber data primer berupa hasil karya pemikiran Abdurrahman Wahid (kemudian disebut Gus Dur). Adapun judul buku yang menjadi data primer yaitu; Islam Ku Islam Anda Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi, Islam Kosmopolitan, Islam dan Negara serta Gus Dur Menjawab Tantangan Zaman. Sedangkan data sekunder yang digunakan yakni buku-buku, tulisan, jurnal, artikel serta wacana-wacana yang berkaitan dengan kajian penelitian penulis. Pada bagian ini, penulis akan memberikan gambaran secara singkat mengenai intisari atau rangkuman dari

data primer yang nanti akan digunakan oleh penulis untuk menelaah pemikiran Gus Dur mengenai nilai-nilai Konseling Lintas Budaya.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua bagian sumber data, yaitu data primer (*Primary Source*) data sekunder (*Secondary Source*):

- a. Sumber data primer: data yang berhubungan langsung dengan bahasan yang dianalisis yakni tulisan-tulisan dari Abdurrahman Wahid, yaitu;

- 1) Islam Ku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi.

Buku Islam Ku Islam Anda Islam Kita ini merupakan kumpulan tulisan Gus Dur yang disunting oleh Suaedy, Rumadi, Gumal Fardhi dan Agus Maftuh Abegebriel dari berbagai artikel Gus Dur di media massa, buku tersebut di terbitkan pada bulan Agustus 2006 oleh The Wahid Institute. Buku ini terdiri dari tujuh bagian; Bagian pertama menjelaskan tentang islam dalam diskursus ideologi, kultural dan gerakan, sejumlah gagasan yang menolak konsepsi negara islam, formalisasi syariat dalam konsitusi negara sampai pada pertemuan agama sebagai ideologi. Semua gagasan tentang wacana tersebut dituangkan Gus Dur pada bab ini yang tersusun secara terpisah dari delapan belas artikel. Pada bagian kedua, terangkum topik Islam, negara dan Kepemimpinan Umat. Pembahasan pada bagian ini lebih dominan menitik beratkan pada dimensi moral

dogma normatif Islam dalam sistem kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Pada bagian ini yang menjadi titik sentral yakni penekanan dalam aspek keadilan, tentang kemanusiaan dan hak asasi manusia. Pada bagian ketiga sampai bagian kelima diuraikan secara beruntun mengenai sejumlah gagasan tentang relasi Islam dan Ekonomi kerakyatan termasuk aspek pendidikan dan masalah sosial budaya. Pada bagian terakhir yakni bagian kelima dan enam membahas mengenai Islam tentang kekerasan dan terorisme serta Islam perdamaian dan masalah internasional, pada bagian terakhir ini Gus Dur memberikan komentar mengenai tindakan terorisme yang berlangsung di Indonesia.

Pada kasus kekerasan dan tindakan teroris Gus Dur memberikan kritiknya berkenaan dengan pendakalan mengenai pemahaman dogma normatif agama Islam terutama mengenai dalil "*bersikap keras terhadap orang kafir bersikap lembut terhadap sesama muslim*" (QS. Al-Fath:29) yang selalu diartikan secara kontekstual oleh para pelaku teroris, padahal kekerasan baik secara individu maupun secara kelompok apapun dilarang Tuhan, Islam pun tidak membenarkan tindakan diskriminatif tersebut. "Satu satunya tindakan tersebut dibenarkan adalah ketika muslim diusir dari wilayahnya" (Gus Dur, 2006:300). Hal inilah yang sesungguhnya menjadi prinsip keislaman Gus Dur yang menolak semua jenis kekerasan tanpa pandang ras, suku, agama, gender apapun lainnya..

Buku yang diberi pengantar oleh M. Syafii ini mengangkat tema Pluralisme. Judul Buku Islam Ku Islam Anda Islam kita merupakan salah satu bagian tulisan yang ada dalam buku tersebut. Dengan Judul besar tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa penulis ingin menyampaikan gagasan Pluralismenya dengan memberikan gambaran awal mengenai konsep islam, bahwa “Islam ku” dan “Islam anda” mungkin mempunyai pandangan yang berbeda. Akan tetapi hal tersebut haruslah tetap “Islam kita” tanpa ada sebuah paksaan dan kekerasan. Mengutip pernyataan dari Gus Dur, bahwa “Tuhan tidak perlu dibela, akan tetapi Umat-Nya atau manusia yang perlu dibela”. Pembelaan ini dilakukan ketika individu atau kelompok menerima sebuah ancaman atau penindasan dalam berbagai bidang kehidupan, poin penting pada pemikirannya yakni membela orang-orang yang tertindas karena Tuhan tidak mungkin ditindas. Pada bagian ketiga, membahas mengenai sikap Gus Dur tentang pembelaan terhadap berbagai kasus di Indonesia. Pembelaan yang dilakukan oleh Gus Dur tidak pernah pandang bulu; membedakan suku, ras, etnis bahkan agama sekalipun. Sikap Gus Dur yang humanisme dan Universal tidak pernah ragu dalam melakukan pembelaan, bahkan tanpa ragu Gus Dur mengorbankan “imaganya” untuk membela siapapun yang perlu dibelaka. Pada bagian ketiga ini, sesuai dengan pembahas yang dilakukan oleh penulis untuk menganalisis nilai-nilai konseling lintas budaya Gus Dur.

2) Islam Kosmopolitan: Islam dan Negara.

Selain buku Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita, buku Gus Dur Islam Kosmopolitan pun menjadi bacaan yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis nilai-nilai konseling lintas budaya Gus Dur. Sama halnya dengan buku Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita yang merupakan kumpulan tulisan Gus Dur yang dimuat diberbagai media. Buku Islam Kosmopolitan merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan Gus Dur yang dimuat diberbagai media dengan pembahasan yang beragam. Buku yang diterbitkan oleh The Wahid Institute ini terbagi menjadi tiga bagian, bagian pertama membahas mengenai Ajaran, Transformasi dan Pendidikan Agama. Bagian kedua membahas mengenai Nasionalisme, Gerakan Sosial dan Anti kekerasan dan bagian ketiga membahas mengenai Pluralisme, Kebudayaan dan Hak Asasi Manusia. Seperti tulisan-tulisan Gus Dur sebelumnya, bahwa beliau melihat permasalahan dengan pandangan humanisme (kemanusiaan) hal ini terlihat dari cara pandang Gus Dur dalam menyelesaikan permasalahan Negara dengan dasar-dasar agama; ataupun sebaliknya.

Pada bagian pertama Gus Dur menitik beratkan pada pembahasan ajaran, transformasi dan pendidikan agama. Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal, menjadi inisiator dalam kemajuan pendidikan formal yang hari ini berkembang. Kemunculan pesantren di beberapa wilayah strategis Nusantara (sebelum menjadi Indonesia) menjadi cikal bakal kuatnya Islam, baik secara jaringan maupun secara ajaran di Indonesia. Jika dilihat dari sejarah kemunculannya, pesantren tidak

terlepas dari tradisi ke Islaman di Timur Tengah pada masa awal kemunculan maupun masa kejayaan Islam.

Perkembangan ajaran Islam pada masa sahabat hingga seterusnya terus mengembangkan budaya lokal Arab yang telah tercampur oleh budaya Herenisme yang disebarkan oleh Alexander the Geat. Sehingga ilmu-ilmu Islam tidak hanya didasarka atas Al-Qur'an dan Hadits saja, akan tetapi atas pondasi tasawuf dan fiqih untuk memperkuat dan mengembangkan keagungan Al-Qur'an dan Hadits yang telah menjadi roh Islam. Banyaknya cabang ilmu yang berkembang dan masih adanya nilai yang harus dipertahankan membuktikan bahwa Islam tidak stagnan berasal dari Arab, akan tetapi bersifat universal dan sebagai *nur* bagi semua otang disetiap zaman tanpa meninggalkan pondasi awal yaitu Al-Quran dan Haadits (Gus Dur, 2007:123).

Pada bagian selanjutnya Gus Dur memberikan banyak pandangan mengenai antara agama dan kebudayaan. Salah satu kutipan yang digaris bawahi pada bagian ini yakni bahwa “bagaimanapun, hal yang paling mendasar dari agama adalah agama hadir sebagai pemecah masalah bukan sebagai pembuat masalah” (Gus Gur, 2007:304). Ungkapan ini muncul dilatar belakang oleh pendapat MUI berkenaan dengan larangan dalam mengucapkan selamat natal yang dilakukan umat Islam kepada umat Kristiani dengan alasan bertentangan dengan ajaran agama. Permasalahan lain yang menjadi sorotan Gus Dur pada bagian ini yakni mengenai kasus Poligami dan larangan wanita menjadi pemimpin

bangsa. Hal tersebut, tentunya menimbulkan polemik ditengah-tengah masyarakat. Gus Dur memberikan deskripsi mengenai hal tersebut, bahwa agama dan produk kebudayaan harus saling melengkapi; bukan hanya menimbulkan pertentangan dari keduanya.

Berkaitan dengan Hak Asasi Manusia (HAM) serta keadilan dalam Islam, Gus Dur memberikan pandangan mengenai ke Universalam Islam yakni lima jaminina dasar yang diberikan Islam kepada siapa saja; baik secara individu amupun kelompok. Dalam kaidah Ushul Fiqih disebut dengan *Dhururiyat al-Khamsah* (lima hal dasar yang dilindungi agama). Lima hal tersebut adalah;

- a. Keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani diluar ketentuan hukum (*Hifdzu an-nafs*)
- b. Keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama (*Hifdzul ad-din*)
- c. Keselamatan keluarga dan keturunan (*Hifdzul an-nasl*)
- d. Keselamatan harta benda dan milik pribadi dari gangguan atau penggusuran diluar prosedur hukun (*Hifdzul al-mal*)
- e. Keselamatan hak milik dan profesi (*Hifdzul al-aqli*) (Gus Dur, 2007:4-5).

Kaidah tersebut digunakan Gus Dur dalam melakukan pendampingan pada beberapa kasus yang berkaitan dengan HAM salah satunya pada kasus lesbi atau homo (Gus Dur, 2007:374), dalam hal ini

pendampingan yang diberikan oleh Sehingga Gus Dur mempertimbangkan ranah sosiologis dan teologis yang ada. Konsep Kosmopolitanisme Gus Dur dalam praktiknya ingin menghilangkan batasan etnis, kuatnya pluralisme dan heteroginitas politik. Berkaitan dengan hal ini, Gus Dur membagi konsep kosmopolitan menjadi dua perspektif.

Pertama, Perspektif budaya yaitu dilihat untuk memperkaya proses dialog antar peradaban. Seperti yang telah dicontohkan Nabi Muhammad ketika mengatur pengorganisasian masyarakat Madinah sampai pada masa kejayaan Islam yang mana mengadopsi budaya Yunani. *Kedua, Perspektif keilmuan* yaitu sebagaimana yang dilakukan para ilmuwan muslim terdahulu yang tidak henti-hentinya berdialog dalam bidang keilmuan baik mengkritisi hukum dan tradisi yang lama maupun sampai pada perdebatan ilmiah. Oleh karena itu, untuk mewujudkan konsep ini, Gus Dur mengajarkan untuk menyeimbangkan dua karakter peradaban yaitu kecenderungan normatif kaum muslim dan kebebasan berpikir semua warga masyarakat termasuk non muslim (Gus Dur, 2007:xxii).

Sehingga sikap toleransi, menghargai sesama manusia serta sikap humanis menjadi titik tolak dalam setiap tindakan pendampingan dan ketetapan yang dilakukan.

3) Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman: Warisan Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid.

Selain buku *Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita*: dan *Buku Islam Kosmopolitan*, penulis pun menggunakan buku *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman: Warisan Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid* sebagai sumber referensi untuk mendeskripsikan mengenai nilai-nilai konseling lintas budaya Gus Dur. Buku yang diterbitkan kembali (Cetakan pertama

dicetak pada Oktober 1999; ketika Gus Dur menjadi Presiden RI ke-4) oleh Kompas merupakan kumpulan esai yang ditulis oleh Gus Dur pada rentan periode Orde Baru. Seperti tulisan-tulisan Gus Dur sebelumnya beliau konsisten memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan dengan bingkai kebangsaan dan keislaman. Buku ini terdiri dari beberapa bagian yakni; Agama, Islam dan Negara, Kepemimpinan Politik, Kepemimpinan Moral dan Spritual, Membangun Tradisi Politik dan Demokrasi. Buku yang diberikan kata pengantar oleh Jakob Oetama secara tema banyak membahas mengenai politik Indonesia, namun seperti tulisan-tulisan yang lain tema-tema mengenai HAM, hubungan masyarakat, negara dan agama menjadi fokus utama pemikiran Gus Dur.

Dalam kata pengantarnya Jako Oetama menyampaikan bahwa keragaman isi dan pandangan Gus Dur membuat dirinya semakin kuat sebagai cendekiawan yang terlibat terhadap kemanusiaan, martabat serta tulus dalam memperjuangkan hak asasi tanpa diskriminasi ataupun oportuniste. Pendapat tersebut didasarkan pada peranan Gus Dur dalam proses kerukunan umat beragama di Indonesia untuk mewujudkan keharmonisan. Gagasan besar dalam hubungan antar umat beragama di Indonesia menurut pandangan Gus Dur, bukan hanya sekedar saling perhatian, melainkan juga mencerminkan ketulusan dan dilakukan dengan berkelanjutan.

Gus Dur sangat menyayangkan dengan kegiatan penggiringan opini-opini negatif dari pihak-pihak tertentu dari para pengkhotbah

ataupun penceramah dari para pemimpin Islam. Oleh karena itu, Gus Dur menekankan rasa saling memiliki yang harus dimiliki oleh umat Islam di Indonesia agar terciptanya keharmonisan serta menjadikan Islam sebagai kekuatan pelindung bagi seluruh penduduk negeri tanpa membedakan (Islam dan Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia, Kompas; Senin, 14 Desember 1992). Keprihatinan Gus Dur tersebut bukan hanya diungkapkan melalui tulisan-tulisannya, akan tetapi Gus Dur ikut dalam pembangunan serta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan format keagamaan. Misalnya, dalam kasus Kongres Umat Islam yang mencari format hubungan antara agama dan negara (ditulis pada dengan judul “Kongres Umat Islam: Mencari Format Hubungan Agama dan Negara”, Kompas, Kamis 5 November 1998).

- b. Sumber data sekunder: data yang merujuk dari buku-buku, jurnal, artikel, *website* internet dan data-data yang terkait dengan kajian penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Paradigma yang dilakukan dalam penelitian ini yakni paradigma kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah “penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana aslinya dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan” (Hadawi dan Martini, 1996:174). Karenanya teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan metode:

a. Penelitian Keputakaa (*librry research*)

Penelitian keputakaan atau *library research* yakni “pengumpulan data dengan menggunakan jalan mengumpulkan, membaca, menelaah buku-buku atau artikel yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian” (Surahman, 2009:251).

b. Studi Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu “penelitan dan perolehan data yang didapatkan melalui data yang telah tersedia. Biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, produk keputusa atau kebijakan, sejarah dan hal yang berkaitan dengan tema penelitian”(Hikmat, 201:83).

Sedangkan menurut Meleong bahwa dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Dalam sebuah penelitian dokumen menjadi penting karena melalui dokumen penelitian dapat menambah pengetahuan bila dianalisis dengan cermat (Meleong, 2001:161).

H. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam kategori dan satuan uraian dasar sahingga dapat ditemukan pola, tema yang dapat dirumuskan sebagai hipotesis kerja. Tujuan pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut adalah untuk menemukan tema dan hipotesa kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori. Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis yakni menggunakan metode Deskripttif Analitik.

Metode Deskriptip-Analitik ini akan penulis gunakan untuk melakukan pelacakan dan analisis terhadap pemikiran, biografi dan kerangka

metodologis pemikiran Abdurrahman wahid. Selain itu metode ini akan peneliti gunakan ketika menggambarkan dan menganalisis pemikiran Abdurrahman wahid saat melakukan konseling lintas budaya. Kerja dari metode Deskriptif-Analitik ini yaitu dengan “cara menganalisis data yang diteliti dengan memaparkan data-data tersebut kemudian diperoleh kesimpulan”(Arikunto, 2009:12).

